

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan Literasi Sekolah atau biasa dikenal GLS merupakan suatu gerakan inovatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mewujudkan generasi yang literat. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan dari berbagai elemen pendidikan (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain).

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar warga sekolah giat akan literasi. Sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak dimana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Pelibatan publik adalah peran serta warga sekolah (guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, tenaga kependidikan, pengawas sekolah dan Komite Sekolah).

Literasi dikatakan kemelek wacanaan. Sementara wacana adalah suatu teks yang dikembangkan di tiap sekolah. Apalagi dalam kurikulum 2006 (KTSP) khususnya untuk mata pelajaran bahasa Inggris adalah *based on to genre* (berdasarkan wacana). Peserta didik mempelajari sebuah wacana baik teks yang berbentuk deskriptif, naratif, *recount*, prosedur ataupun report sesuai dengan apa yang harus diajarkan di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) itu seorang peserta didik bisa mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis teks secara suatu kesatuan yang utuh. Karena itulah, jika literasi diterapkan secara utuh, niscaya kemampuan

berbahasa seseorang pastilah akan meningkat, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga secara lambat maupun cepat.

Hasil penilaian *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang telah dikemukakan sebelumnya memberikan informasi bahwa selama pelaksanaan PISA Indonesia selalu menjadi bagian dari penilaian tersebut, namun hasil pemeringkatan Indonesia selalu berada di 10 besar terbawah. Pada tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371 berada di peringkat ke 74 jauh di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, Malaysia berada di peringkat ke 58 sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Dan pada kemampuan matematika Indonesia memiliki skor rata-rata 379 berada di peringkat ke 73 berada di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 58 dan Malaysia berada di peringkat ke 48, sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Sedangkan untuk hasil PISA pada kemampuan sains Indonesia memiliki skor rata-rata 396 berada di peringkat ke 71 di bawah peringkat Thailand yang berada di peringkat ke 54 dan Malaysia berada di peringkat ke 49, sementara Singapura berada di peringkat ke 2 (Schleicher, 2018).

Salah satu kegiatan literasi yang menjadi fokus dalam dunia pendidikan adalah literasi membaca. Menurut survei tentang literasi yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, misalnya, menempatkan Indonesia dalam posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara (Kemdikbud, 2017). Membaca menjadi sangat penting dalam pendidikan karena semua proses pembelajaran didasarkan pada kemampuan siswa dalam membaca. Rendahnya literasi informasi menyebabkan sumber daya manusia tidak kompetitif dan lemahnya kemampuan mereka dalam membaca.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus mendorong budaya membaca untuk masyarakat Indonesia khususnya bagi peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah melalui

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS). GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari pendidikan. Kemendikbud, (2015) (dalam Husna, 2020: 3)

Selain itu, berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalambidang pendidikan, *United Nation Education Society and Cultural Organization (UNESCO)*, minat baca penduduk Indonesia jauh di bawah negara-negara Asia. Indonesia tampaknya harus banyak belajar dari negara-negara maju yang memiliki tradisi membaca cukup tinggi. Jepang, Amerika, Jerman, dan negara maju lainnya yang masyarakatnya punya tradisi membaca buku, begitu pesat peradabannya. Masyarakat negara tersebut sudah menjadikan buku sebagai sahabat yang menemani mereka kemana pun mereka pergi, ketika antri membeli karcis, menunggu kereta, di dalam bus, mereka memanfaatkan waktu dengan kegiatan produktif yakni membaca buku. Di Indonesia kebiasaan ini belum tampak. Hal ini disebabkan Masyarakat Indonesia lebih kuat dengan budaya lisan dibandingkan dengan budaya baca (Saepudin, E. 2015).

Budaya membaca di Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi. Pengembangan minat baca ditingkatkan secara berkesinambungan agar terbentuk masyarakat yang berbudaya membaca. Indonesia mengalami loncatan budaya dari budaya tutur ke budaya menonton, tanpa melalui budaya baca terlebih dulu. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan waktu luangnya untuk menonton televisi dibanding untuk membaca. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dipakai oleh anak-anak Indonesia menonton televisi adalah 300 menit/hari. Bandingkan dengan anak-anak di Australia 150 menit/hari, Amerika 100 menit/hari, dan Kanada 60 menit/hari. Dharma, (2012) (dalam Sudiana, N. 2020: 10-16).

Connecticut State University, (2017). Hasil Indonesia *National Assesment* program di tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan sendiri mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11 berada pada kategori Cukup. Selain itu minat baca di Indonesia masih sangat rendah, dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering dilakukan adalah menonton televisi, aktif di sosial media dan hanya main game. Membaca di Indonesia belum menjadi budaya sehingga rendahnya minat baca ini berdampak pada rendahnya kemampuan membaca bangsa Indonesia.

Memperhatikan data-data di atas, sebagian kalangan menganggap itu semua merupakan sebuah permasalahan, bahkan dianggap gawat darurat dan menjadi bukti kuat adanya "penyakit-penyakit" kronis dalam penyelenggaraan pendidikan di Tanah Air. Sebab data-data tersebut menunjukkan salah satu kelemahan serius bangsa Indonesia setelah lebih dari 70 tahun merdeka. Bagi sebagian kalangan lain, data-data tersebut menjadi sebuah kontroversi dengan mempertanyakan berapa jumlah sampel yang diambil, seberapa luas wilayah dan daerah yang di survei, mengingat besarnya jumlah siswa dan luasnya wilayah dengan disparitas kualitas pendidikan di Indonesia yang masih tinggi.

Namun demikian, hal dianggap sebagai permasalahan ataupun kontroversi, sebagian menganggap bahwa data rendahnya kemampuan dan budaya membaca di Indonesia hendaknya dijadikan dasar untuk berpikir positif karena bagaimanapun juga survei-survei tersebut dilakukan dengan metodologi dan publikasi secara ilmiah yang tentu saja dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya oleh pihak penyelenggaranya. Dengan berpikir positif maka data-data tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi semua pihak yang terkait dengan pendidikan untuk perbaikan kedepannya, khususnya yang terkait langsung dengan

peningkatan kemampuan dan budaya membaca untuk peningkatan daya baca bangsa.

Memandang generasi muda dalam menghadapi arus modernisasi, cenderung mengadopsi pola *mode of having*, yakni pola untuk eksistensi dalam era modernisasi dengan cara hanya ingin memiliki segala ornamennya sebatas memenuhi gengsi dan keinginan (Gilang, 2016: 1). Langkah refleksi dan evaluasi penting dilakukan mengingat membaca memiliki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini.

Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia persekolahan, pekerjaan maupun sepanjang kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, para pakar sepakat bahwa kemahiran membaca (*reading literacy*) merupakan *conditio sine quanon* (prasyarat mutlak) bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan. Harras, (2014) (dalam Sabirin, M. 2022).

Hasil penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang telah dikemukakan sebelumnya memberikan informasi bahwa selama pelaksanaan PISA Indonesia selalu menjadi bagian dari penilaian tersebut, namun hasil pemeringkatan Indonesia selalu berada di 10 besar terbawah. Pada tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371 berada di peringkat ke 74 jauh di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, Malaysia berada di peringkat ke 58 sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Dan pada kemampuan matematika Indonesia memiliki skor rata-rata 379 berada di peringkat ke 73 berada di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 58 dan Malaysia berada di peringkat ke 48, sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Sedangkan untuk hasil PISA pada kemampuan sains Indonesia memiliki skor rata-rata 396 berada di peringkat ke 71 di bawah peringkat Thailand yang berada di peringkat ke 54 dan Malaysia berada di

peringkat ke 49, sementara Singapura berada di peringkat ke 2 (Schleicher, 2018).

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan berjalannya waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi. Jika di slisik secara komprehensif, perubahan konsepsi literasi ini telah terjadi minimalnya dalam lima generasi. Kelima generasi perkembangan konsepsi literasi ini akan di bicarakan dalam subbab ini (Abidin, dkk. 2017).

Salah satu implementasi gerakan literasi sekolah tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Hal itu bertujuan untuk menanamkan nilai budi pekerti yang baik di bangku sekolah. Dengan adanya gerakan literasi sekolah, diharapkan akan terwujud masyarakat dengan budaya literasi yang. Salah satu metode meningkatkan literasi yang dilakukan di sekolah ialah giat membaca atau literasi. Pojok literasi mengadopsi konsep pojok baca. Pojok baca adalah suatu sudut di kelas yang dilengkapi dengan berbagai ragam buku sebagai salah satu upaya meningkatkan minat baca peserta didik. Sedangkan, pojok literasi atau sudut baca tidak hanya sebagai sudut wadah peserta didik membaca tapi, di pojok literasi peserta didik dapat memamerkan karya-karya mereka di sana. Pojok literasi juga adalah perpustakaan mini yang diciptakan di kelas sehingga lebih mendekatkan dan mengakrabkan peserta didik dengan buku.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah yang melibatkan semua pemangku kepentingan dibidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan

unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam gerakan literasi sekolah.

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pojok literasi tidak dibuat oleh guru saja. Peserta didik juga ikut dilibatkan. Keterlibatan mereka dimulai dari menentukan pojok kelas yang sesuai untuk dijadikan pojok baca, menata meja dan kursi, membuat tulisan pojok literasi serta menghias pojok literasi dengan media kertas berbagai macam warna. Peserta didik juga diajak menumbuhkan keterampilan dengan membuat tempat buku dari kardus bekas. Keikutsertaan siswa ini diharapkan menambah rasa memiliki dan mau melestariakan serta menjaga pojok literasi yang telah dibuat bersama.

Pojok literasi memberikan dampak positif bagi pembelajaran khususnya pembelajaran IPS dimana ilmu pengetahuan yang ada dalam pojok literasi juga banyak berkaitan dengan sejarah, geografi, sosiologi maupun tentang pembelajaran lain. Maka dari itu, pembelajaran IPS juga sangat menyenangkan dimana terkadang di setiap kelas maupun ruangan terdapat pembelajaran IPS seperti peta, foto-foto presiden maupun tokoh-tokoh nasional yang sebagai pelengkap atau penyempurna selain dari pojok baca atau pojok literasi.

Berbicara mengenai pojok literasi tentunya tidak terlepas dari pembelajaran yang dilakukan guru kepada muridnya yang telah membimbing dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik

mampu menambah wawasan mereka sehingga dari yang tidak tahu apa apa dan menjadikan peserta didik menjadi orang yang pintar akan ilmu pengetahuan.

Pojok literasi ini juga sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran yang bagai mana pojok literasi ini erat kaitannya dengan menambah wawasan peserta didik agar lebih lancar dalam membaca maupun sebagai media pembelajaran khususnya mata pelajaran disekolah SMP Negeri 1 Kota Bengkulu. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada diri setiap orang hidup. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antar manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut yang mungkin terjadi oleh perubahan pada pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal disekolah-sekolah, tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa. Baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun

sikap. Selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya yang antara lain terdiri dari atas: murid, guru, staff sekolah, serta bahan atau materi lainnya.

Sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil artinya, apa yang ada di masyarakat harus ada pula di sekolah. Perspektif sekolah sebagai suatu masyarakat kecil ini memiliki implikasi bahwa siswa dipandang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa (Iqbal, 2019: 171). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong pembaharuan dalam proses pembelajaran. Usaha-usaha guru dalam pembelajaran siswa merupakan bagian yang sanga penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Ilmu pengetahuan yang dicapai oleh siswa tidak erat juga kaitannya dengan agama kita dimana agama kita juga menganjurkan umatnya agar giat belajar ataupun menuntut ilmu. Oleh karena itu, ilmu dunia adalah hal utama selain ilmu yang akan kita persiapkan untuk diakhirat nantinya.

Ada banyak hadist yang menjelaskan betapa pentingnya belajar menuntut ilmu antara lain sebagai berikut :

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِمَنْ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا
تَتَعَلَّمُوا مِنْهُ

Artinya: "Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya." (HR Thabrani).

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ
عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامِ

Artinya: "Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah SWT, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti," (HR Abu Daud).

Menuntut ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya ajakan saja, akan tetapi telah menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Di dalam Alquran dan hadis telah banyak membahas mengenai menuntut ilmu, yakni tentang pentingnya dalam menguasai ilmu dan segala hal yang mengarah pada kewajiban menuntut ilmu. Salah satu ciri yang dapat membedakan agama Islam dengan agama lain ialah penekanan terhadap ilmu. Alquran dan Hadis menghibau umat Islam untuk mencari ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan keistimewaan yang dapat menjadikan manusia lebih unggul dari pada makhluk yang lainnya untuk menjalankan kekhalifahan. Dalam Alquran dan Hadis disebutkan secara berulang-ulang bahwasannya kedudukan umat Islam yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi.

Dari Pembelajaran yang di berikan oleh guru kepada peserta didiknya di sekolah dalam setiap kegiatan pembelajaran tentunya peran tenaga pendidik sangat lah penting terutama tujuan utama yaitu mencerdaskan anak-anak bangsa Indonesia khususnya. Tanggung jawab guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam menyelenggarakan pendidikan pembelajaran khususnya di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu. Ada berbagai metode pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru. Diantaranya belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar. Hal ini pada hakikatnya dua macam teknik atau metode pembelajaran tersebut sama-sama saling mendukung dalam proses belajar mengajar pesetra didik.

Adapun permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah kurang optimalnya pemanfaatan pojok literasi sebagai sumber belajar IPS yang menjadi salah satu wadah pembelajaran bagi siswa sehingga untuk program literasi tidak berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pemanfaatan Pojok literasi Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu”*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis dapat menarik perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi siswa dalam pemanfaatan pojok literasi sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu?
2. Apa saja pemanfaatan pojok literasi yang dilakukan oleh Guru dan siswa dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok literasi sebagai sumber belajar di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemanfaatan pojok literasi sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui partisipasi siswa dalam pemanfaatan pojok literasi dalam sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu?
2. Untuk mengetahui model-model pemanfaatan pojok literasi sebagai sumber belajar di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemanfaatan pojok literasi sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penulis dapat memperoleh gambaran agar dapat memahami lebih lanjut mengenai bahan yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan penelitian tentang seluk beluk dari pemanfaatan pojok literasi bagi peserta didik di lembaga sekolah.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik mengenai hubungan penerapan, pemanfaatan maupun pengelolaan Pojok Literasi bagi sekolah dan peserta didik.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian lembaga sekolah untuk lebih memperhatikan taraf potensi membaca dan pemanfaatan pojok literasi sehingga dapat meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan yang lebih luas bagi peserta didik, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi pengambilan kebijakan oleh lembaga sekolah dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran khususnya membaca.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: Dalam pembahasan dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka.
2. Bab II Landasan Teori: Dalam pembahasan pada bab ini terdiri dari materi yang membahas tentang problematika guru ips dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, serta pembahasan mengenai penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
3. Bab III Metode Penelitian: Dalam pembahasan pada bab ini tentang pendekatan kualitatif, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, fokus dan deskripsi penelitian, instrument penelitian, dan teknik pengumpulan data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Terdiri dari data hasil penelitian yang meliputi deskripsi wilayah penelitian, penyajian data penelitian dan pembahasan.
5. Bab V Penutup: Yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

